

**UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN USAHATANI PADI DAN SAYURAN DI LAHAN LEBAK KALIMANTAN SELATAN:
Kasus Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik
Kabupaten Hulu Sungai Utara**

Income Improvement of Rice and Vegetable Farms in Lowland of South Kalimantan: A Case in Sungai Durait Tengah, Babirik Sub District, Hulu Sungai Utara Regency

Rismarini Zuraida dan A. Hamdan

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan
Jl. Panglima Batur Barat No. 4 Banjarbaru Kalimantan Selatan*

ABSTRACT

Lowlands are potential agricultural areas for food crops development, specifically rice and vegetables. The main constraint for such development is lack of efforts to develop lowland resource. This research aims to study rice and vegetable farms cultivated by the farmers in Sungai Durait Tengah village known as shallow lowland category in Hulu Sungai Utara Regency of South Kalimantan Province. The method used in this research was field observation technique focused on problems and opportunity to develop farm income change in swampy lowland area. Data collection uses PRA method and baseline survey on 30 respondent selected randomly using stratified sampling technique. The research indicates that rice productivity on demonstration plot is higher (recommended) than the existing cultivation. There is a high prospect of farm business in lowland area to improve community income using recommended technology.

Key words: *swamp area, farming, paddy, vegetables*

ABSTRAK

Lahan lebak merupakan salah satu sumber lahan yang potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan pertanian tanaman pangan khususnya padi dan sayuran. Kendala utama pengembangan lahan lebak saat ini yakni belum optimal pengelolaan sumber daya yang tersedia, dengan permasalahan tersebut penelitian ini ingin mengetahui usahatani padi dan sayuran yang ditanam petani pada di Desa Sungai Durait Tengah dengan katagori lahan lebak dangkal di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian dilakukan dengan observasi lapangan yang difokuskan pada permasalahan dan peluang pengembangan yang pada akhirnya berujung perubahan pendapatan usahatani di lahan rawa lebak. Data dikumpulkan dengan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*), dilanjutkan dengan Baseline Survey dengan melibatkan 30 orang responden yang diambil secara stratified random sampling. Data yang terkumpulkan dianalisis secara deskriptif dan analisis kelayakan Finansial. Hasil penelitian usahatani padi menunjukkan bahwa produktivitas padi pada demplot (anjuan) lebih tinggi. Usahatani di lahan lebak berprospek tinggi untuk peningkatan pendapatan dengan penerapan teknologi anjuan.

Kata kunci : *lahan rawa , usahatani, padi, sayuran*

PENDAHULUAN

Lahan lebak merupakan salah satu sumber lahan yang potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan pertanian tanaman pangan khususnya padi dan sayuran. Potensi lahan lebak di Indonesia mencapai 13,28 juta ha. Provinsi Kalimantan selatan dengan luas wilayah 3.753.052 ha, diantaranya terdapat lahan lebak seluas seluas 208.893 ha (Dinas Pertanian dan Hortikultura Kalimantan Selatan, 2005). Lahan lebak merupakan salah satu alternatif dalam usaha peningkatan produksi dan sumber pertumbuhan baru produksi (Noor dan Noorinayuwati, 1998). Permasalahan utama pengembangan lahan lebak yakni belum optimalnya pengelolaan sumber daya yang tersedia. Sebagian besar mempunyai prospek yang cukup baik dalam penyediaan pangan dan pengembangan agribisnis, walaupun dari kondisi fisik dan lingkungannya, tidak semua lahan rawa lebak dapat dikembangkan. Hal tersebut disebabkan oleh antara lain genangan air yang terlalu dalam, kematangan tanah masih mentah dan penentuan waktu tanam yang sulit diprediksi (Suwarno dan Suhartini, 1993). Oleh sebab itu diperlukan pengamatan dan informasi yang cermat untuk menentukan lokasi prioritas pengembangan, teknologi pengelolaan dan pemilihan komoditas yang dapat dikembangkan. Berbagai komoditas pertanian pada lahan rawa lebak dapat dikembangkan dengan memperhatikan aspek fisik/kimia tanah, aspek pola genangan, dan aspek sosial ekonomi (Achmadi, 2006).

Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki lebak terluas di Kalimantan Selatan dan Desa Sungai Durait Tengah merupakan salah satu desa dari 23 desa di Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan luas wilayah sekitar 709,4 ha (BBSDL, 2007) dan terdiri atas 6 Dusun atau RT. Jarak desa ke ibukota kecamatan (Babirik) 5 Km, jarak desa ke ibukota kabupaten (Amuntai) 18 Km, dan jarak desa ke ibukota provinsi (Banjarmasin) 180 Km.

Kegiatan usaha tani masyarakat di Desa Sungai Durait Tengah adalah usahatani tanaman pangan yang meliputi padi dan sayuran (terong dan labu kuning). Usahatani padi ditanam hanya sekali setahun. Sedangkan usahatani sayuran diusahakan pada surjan yang dibuat di areal persawahan. Pada lokasi inilah pengkajian dilaksanakan yang bertujuan untuk mengetahui penerapan teknologi anjuran dan peningkatan pendapatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian di lakukan di desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara provinsi Kalimantan Selatan sejak tahun 2006 sampai 2007. Pada tahun 2006 Pengumpulan data yaitu dengan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Pada tahun 2007 pengumpulan data dengan metode *Baseline Survey* melibatkan 30 orang responden yang diambil secara *Stratified random sampling* berdasarkan kepemilikan lahan 1). 0,25 - 0,50 ha. 2). 0,50 – 0,75 dan 3) >0,75 ha) masing-masing 10 responden. Selanjutnya

dilaksanakan demplot di lahan petani yang datanya dikumpulkan dengan metode *farm record keeping*. Parameter yang diamati adalah pertumbuhan, perkembangan hama dan penyakit, curahan tenaga kerja dan biaya usahatani, produktivitas, dan harga di tingkat petani, sebagai pembanding diambil petani nondemplot 15 orang. Data yang terkumpulkan dianalisis secara deskriptif dan analisis kelayakan finansial (R/C ratio, MBCR = *Marginal Benefit Cost Ratio*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Daya Lahan

Sumber air di desa Sungai Durait Tengah terutama berasal dari luapan air sungai negara dan air tanah, namun pengelolaan sumber air ini belum optimal. Oleh karena itu, air merupakan masalah utama dalam pengembangan usahatani di desa ini. Hal tersebut disebabkan kondisi air yang fluktuatif dan sulit diprediksi yaitu bisa terjadi banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau disamping topografi lahan yang sangat bervariasi. Infrastruktur mendukung pengelolaan air masih terbatas sehingga pada saat musim hujan luapan air sungai Nagara tidak bisa ditahan dan langsung menggenangi areal pertanian dengan tinggi genangan mencapai 0,5 - 2,5 m. Sedangkan pada musim kemarau ketersediaan air sangat terbatas hingga kekeringan.

Lahan lebak dibagi atas beberapa kriteria menurut kedalamannya yaitu lebak dangkal, lebak menengah dan lebak dalam (Widjaja-Adhi, 1986; Widjaja-Adhi *et al.*,1992). Usahatani umumnya dilakukan dengan memanfaatkan watun I (lebak dangkal) yang mempunyai hidrografi relatif cukup tinggi dengan genangan air di musim hujan kurang dari 50 cm selama 3 bulan sampai watun II (lebak menengah) yakni mempunyai topografi lebih rendah dengan genangan air di musim hujan antara 50-100 cm dalam waktu 3-6 bulan. Pada lahan lebak dangkal umumnya merupakan lahan pekarangan yang digunakan petani untuk pemukiman dan juga untuk usahatani. Pada lebak menengah mempunyai waktu pertanaman lebih belakang dari pada lebak dangkal. Sedangkan lebak dalam umumnya jarang digunakan untuk usaha tani (lahan tidur), dengan luas areal ± 200 ha, sehingga wilayah ini merupakan reservoir air dan sumber bibit ikan perairan bebas.

Inovasi teknologi

Inovasi teknologi budidaya padi dan sayuran yang dilaksanakan adalah penerapan teknologi secara terpadu (PTT) yang meliputi penggunaan benih unggul, pemupukan, serta cara dan pengaturan jarak tanam (anjaran). Inovasi anjaran pada usahatani padi adalah menggunakan varietas Ciherang, untuk sayuran berupa terong menggunakan varietas Mustang, dan labu kuning menggunakan varietas lokal dan hibrida. Dosis pemupukan dilakukan secara berimbang : 1. padi ; urea 175 kg, Sp36 70 kg dan KCl 70 kg per hektar. 2. terong : Poska 210 kg dan SP 36 70 kg per hektar. 3. labu; Ponska 50 kg dan Sp36 15 kg per hektar.

Analisis Finansial Usahatani Padi, Terong, dan Labu

Usahatani Padi

Analisis usahatani padi pada lahan demplot (teknologi anjuran) dan nondemplot disajikan pada Tabel 1. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa produktivitas padi pada demplot (anjuran) lebih tinggi, yaitu 4,7 ton/ha, atau meningkat 1,2 ton/ha di atas petani (nondemplot). Tingkat pendapatan bersih yang diperoleh mencapai sebesar Rp 6.287.850 serta aspek kelayakan yaitu MBCR = 5,2. Artinya setiap satuan-satuan korbanan usahatani padi di lahan lebak akan memberikan imbalan 5,2 kali, sehingga teknologi anjuran ini sangat layak untuk dikembangkan dalam skala lebih luas.

Tabel 1. Analisis Usahatani Demplot Padi Per Ha di Desa Sungai Durait Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara, Tahun 2007

Uraian	Demplot		Uraian	Non Demplot	
	Fisik	Nilai (Rp)		Fisik	Nilai (Rp)
a. Penerimaan (ton/ha)	4,7	9.400.000	a. Penerimaan (ton/ha)	3,5	7.000.000
b. Saprodi (Kg):Benih	40	120.000	b. Saprodi (Kg):Benih	40	120.000
Urea	175	253.750	Urea	100	150.000
SP36	70	273.700	SP36	25	97.750
KCl	70	273.700	KCl	25	97.750
Herbisida (Lt)	2	89.000	Herbisida (Lt)	2	89.000
Obat-obatan	14	182000	Obat-obatan	14	182.000
c. Tenaga kerja :			c. Tenaga kerja :		
Pengolahan lahan	40	800.000	Pengolahan lahan	40	800.000
Penanaman	18	360.000	Penanaman	18	360.000
Pemupukan	8	160.000	Pemupukan	8	160.000
Pemeliharaan/penyiangan	10	200.000	Pemeliharaan/penyiangan	10	200.000
Panen & P Panen	20	400.000	Panen & P Panen	20	400.000
d. Total biaya		3.112.150	d. Total biaya		2.656.500
e. Pendapatan		6.287.850	e. Pendapatan		4.343.500
f. R/C Ratio		3,02	f. R/C Ratio		
g. MBCR		5,2	f. R/C Ratio		2,64

Usahatani Terong

Teknologi anjuran untuk demplot terong diaplikasikan dalam pengaturan dosis pemupukan. Hasil analisis finansial untuk usahatani terong bisa dilihat pada Tabel 2.

Pada Tabel 2 terlihat bahwa produktivitas terong mencapai 11.300 ton/Ha dengan penerimaan Rp 11.300.000 total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 4.443.450. dengan pendapatan sebesar Rp 6.856.550 (R/C ratio :2,54). Petani nondemplot produktivitasnya lebih rendah kalau dibandingkan dengan petani demplot yaitu hanya 9.410 ton/Ha dengan tingkat penerimaan Rp 9.410.000

dengan total biaya sebesar Rp 3.936.500 untuk pendapatan bersih yang di capai Rp 5.473.500 (R/C Ratio: 2,39).

Tabel 2. Analisis Usahatani Demplot Terong Per Ha di Desa Sungai Durait Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara, Tahun 2007

Uraian	Demplot		Uraian	Non Demplot	
	Fisik	Nilai (Rp)		Fisik	Nilai (Rp)
a. Penerimaan (ton/ha)	11,300	11,300,000	a. Penerimaan (ton/ha)	9,410	9,410,000
b. Saprodil :			b. Saprodil :		
Benih (bks)	87	1,131,000	Benih (bks)	87	1,131,000
Ponska (kg)	210	498,750	Urea (kg)	50	70,000
SP36 (kg)	70	273,700	SP36 (kg)	25	97,750
Obat-obatan (lt)	7	140,000	KCl (kg)	25	97,750
c. Tenaga kerja :			Obat-obatan (lt)	7	140,000
Pengolahan lahan	40	800,000	c. Tenaga kerja :		
Semai dan Tanam	40	800,000	Pengolahan lahan	40	800,000
Pemupukan	10	200,000	Semai dan Tanam	40	800,000
Pemeliharaan/penyiangan	10	200,000	Pemupukan	10	200,000
Penen & P Panen	20	400,000	Pemeliharaan/penyiangan	10	200,000
d. Total biaya		4,443,450	Penen & P Panen	20	400,000
e. Pendapatan		6,856,550	d. Total biaya		3,936,500
f. R/C ratio		2.54	e. Pendapatan		5,473,500
g. MBCR		2,15	f. R/C ratio		2.39

Usahatani Labu Kuning/Waluh

Data komoditas labu kuning teknologi anjuran juga diaplikasikan pada dosis pemupukan. Hasil analisis usahatani labu siam disajikan pada Tabel 3 yang terlihat bahwa untuk petani demplot produktivitas labu kuning mencapai 15.920 ton/Ha dengan penerimaan Rp 7.960.000 - total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 2.901.350. dengan pendapatan bersih sebesar Rp 5.058.650 (R/C ratio :2,74). Hasil yang diperoleh petani nondemplot produktivitasnya lebih rendah yaitu hanya 15.680 ton/Ha dengan tingkat penerimaan Rp 7.840.000 dengan total biaya sebesar Rp 3.936.500. Dengan demikian pendapatan bersih yang diterima mencapai Rp 4.940.000 (R/C Ratio: 2,70, MBCR: 2,48). Kalau dilihat kelayakan usahatani teknologi anjuran dan teknologi petani tidak jauh berbeda.

Secara umum terlihat bahwa pendapatan bersih dari padi dan sayuran sesuai dengan anjuran demplot mencapai Rp 18.203.050 dan pendapatan non demplot mencapai Rp 14.757.000 (Tabel 4). Penerapan teknologi sesuai anjuran akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 3.398.550.

Tabel 3. Analisis Usahatani Demplot Labu Kuning Per Ha di Desa Sungai Durait Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara, Tahun 2007

Uraian	Demplot		Uraian	Petani	
	Fisik	Nilai (Rp)		Fisik	Nilai (Rp)
a. Penerimaan	15.920	7.960.000	a. Penerimaan	15.680	7.840.000
b. Saprodi :			b. Saprodi :		
Benih (bks)	16	240.000	Benih (gr)	16	240.000
Ponska (kg)	50	118.750	Urea (kg)	25	36.500
SP36 (kg)	15	50.100	SP36 (kg)	25	83.500
Obat-obatan (lt)	7	140.000	Obat-obatan (lt)	7	140.000
c. Tenaga kerja :			c. Tenaga kerja :		
Pengolahan lahan	40	800.000	Pengolahan lahan	40	800.000
Semai dan Tanam	40	800.000	Semai dan Tanam	40	800.000
Pemupukan	10	200.000	Pemupukan	10	200.000
Pemeliharaan/penyiangan	10	200.000	Pemeliharaan/penyiangan	10	200.000
Penen & P Panen	20	400.000	Penen & P Panen	20	400.000
d. Total biaya		2.948.850	d. Total biaya		2.900.000
e. Pendapatan		5.011.150	e. Pendapatan		4.940.000
f. R/C ratio		2,74	f. R/C Ratio		2,70
g. MBCR		2,48			

Tabel 4. Pendapatan Usahatani Padi dan Sayuran pada Petani Demplot dan Nondemplot di Desa Sungai Durait Tengah Tahun 2007

Komoditas	Demplot	Non Demplot
Padi	6.287.850	4.343.500
Terong	6.856.550	5.473.500
Labu /waluh	5.011.150	4.940.000
Total pendapatan	18.155.550	14.757.000

Untuk mengembangkan teknologi anjuran ini diperlukan sarana dan biaya produksi yang cukup besar, serta keterampilan petani yang memadai dalam pengelolaan usahatani. Oleh karena itu, peranan kelembagaan sangat diperlukan, seperti peranan gapoktan, koperasi (koptan) sebagai lembaga yang menunjang penyediaan fasilitas kredit dan pemasaran hasil usahatani. Langkah-langkah untuk mengaktifkan lembaga koperasi perlu didukung sumber daya manusia yang terampil dan berdedikasi tinggi untuk mengembangkan lembaga tersebut. Jadi kalau dilihat dari hasil upaya peningkatan pendapatan masih bisa ditingkatkan dengan penerapan teknologi anjuran.

KESIMPULAN

Secara financial usahatani padi, terong dan labu kuning/waluh dengan teknologi anjuran cukup menguntungkan, produktivitas dan pendapatan dapat ditingkatkan (R/C ratio >1)

Paket teknologi anjuran usahatani padi, terong, labu kuning/waluh sangat layak untuk dikembangkan dalam skala yang lebih luas. Hal ini terlihat dari besaran MBCR padi: 5,2; MBCR terong: 2,15; dan MBCR labu kuning: 2,48. Dalam pengembangan usahatani ini harus didukung oleh kelembagaan yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi dan I. Las. 2006. Inovasi Teknologi Pengembangan Pertanian Lahan Rawa Lebak. *Dalam* Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Lahan Terpadu Kalimantan, Banjarbaru 28-29 Juli 2006
- BBSDL. 2007. Laporan Tahunan Hasil Penelitian Tahun 2007. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Lahan Rawa.
- Dinas Pertanian Provinsi Kalimantan Selatan. 2005. Laporan Tahunan 2005. Dinas Pertanian Provinsi Kalimantan Selatan.
- Noor,M dan Noorinayuwati. 1998. Pengembangan Lahan Lebak Untuk Pertanian Tanaman Pangan : Tinjauan dan Review hasil penelitian. *Dalam* Prosiding Lokakarya Strategi Pembangunan Pertanian Wilayah Kalimantan. Banjarbaru, 2-3 Desember 1997.
- Suwarno dan T.Suhartini.1993. Perbaikan Varietas Padi Untuk Menunjang Usahatani di Lahan Pasang Surut dan Lebak. *Dalam* Prosiding Simposium Penelitian Tanaman Pangan III. Jakarta/Bogor, 23-25 Agustus 1993
- Widjaja-Adhi, I.P.G, K.Nugroho, D.A.Suriandikarta, dan A.S.Karama. 1992. Sumber Daya Lahan Rawa:potensi,keterbatasan dan pemanfaatan *Dalam*:S.Partoharjono dan Syam(Eds). Pengembangan terpadu pertanian lahan rawa pasang surut dan lebak. Risalah Pertemuan Nasional Pengembangan Pertanian Lahan Rawa Pasang Surut dan Lebak, Cisarua 3-4 Maret 1992 .
- Widjaja-Adhi,I.P.G. 1986. Penelolaan Lahan Rawa Pasang Surut dan Lebak. *Dalam* Jurnal Penelitian dan PengembanganPertanian 5(1):1-9